

Analisis Pengaruh Faktor Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-36 Bulan

Di Posyandu Desa Wagir Kidul Wilayah Kerja Puskesmas Pulung

Metti Verawati^{1*}, Latifah Hanun¹, Lina Ema Purwanti¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*correspondence author: Telepon: 0352-481124/085235008468,

E-mail: metti.verawatiailsa@gmail.com/mettiverawati@umpo.ac.id

DOI: [10.33859/dksm.v12i1.716](https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1.716)

Abstrak

Latarbelakang: *Stunting* ialah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya atau seusianya. *Stunting* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah asupan nutrisi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh factor nutrisi dengan kejadian stunting pada balita. Sampel dari penelitin ini adalah ibu yang mempunyai balita stunting usia 12-36 bulan di Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo sejumlah 32 ibu.

Metode: Uji statistik dilakukan dengan menggunakan analisis *regresi linier logistic*.

Hasil: dengan uji statistic regresi linier logistic didapatkan bahwa $P\text{ value } (0.000) < \alpha (0,05)$ yang bermakna ada pengaruh faktor nutrisi dengan kejadian *stunting*. Diketahui pula odds ratio 6,177 yang bermakna bahwa nutrisi yang buruk akan beresiko 6,177 lebih besar menyebabkan *stunting*.

Simpulan: berdasarkan hasil penelitian Asupan nutrisi pada balita mempengaruhi terjadinya kejadian *stunting* balita. Asupan nutrisi yang buruk maka beresiko mengalami kejadian *stunting* dengan status sangat pendek 6,177 kali lebih besar dibandingkan dengan balita dengan asupan nutrisi yang baik.

Kata Kunci : Status nutrisi, Stunting, Balita

Abstract

Background: *Stunting* is a condition where a person's height is shorter than the height of other people in general or his age. *Stunting* can be influenced by various factors, one of which is nutritional intake.

Objective: This study aims to analyze the effect of nutritional factors on the incidence of stunting in children under five. The sample of this research is mothers who have stunting toddlers aged 12-36 months in Wagir Kidul Village, Pulung District, Ponorogo Regency, a total of 32 mothers

Methods: Statistical tests were performed using logistic linear regression analysis.

Results: with logistic linear regression statistical test, it was found that the $P\text{ value } (0.000) < (0.05)$ which means that there is an influence of nutritional factors with the incidence of stunting. It is also known that the odds ratio is 6.177, which means that poor nutrition will have a 6.177 greater risk of causing stunting.

Conclusion: based on the research results, nutritional intake in toddlers affects the incidence of stunting in toddlers. Poor nutritional intake is at risk of experiencing stunting with very short status 6.177 times greater than toddlers with good nutritional intake.

Keywords: Nutritional status, Stunting, Toddler

Pendahuluan

Stunting ialah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya atau seusianya (Kementerian Desa Republik Indonesia, 2017). *Stunting* memiliki beberapa dampak, pertama adalah dampak jangka pendek yang terdiri dari gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme tubuh, serta dampak jangka panjang yaitu penurunan kemampuan kognitif, penurunan imun, dan berisiko penyakit seperti DM, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia. (Kementerian Desa Republik Indonesia, 2017). Kondisi tersebut terjadi salah satunya adalah perilaku ibu yang salah dalam pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) (Green, 1980).

Menurut (UNICEF, 2017). India menempati peringkat pertama penderita *Stunting* terbanyak yaitu 48,2 juta balita (39%). Indonesia menempati urutan ke-4 dengan prevalensi 36% atau 8,8 juta balita.

Menurut WHO kurang dari 20% balita Indonesia mengalami stunting, dan di Jawa Timur mencapai 32,8%.. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Masih terdapat 12 Kabupaten di Jawa Timur yang menjadi Pekerjaan rumah terkait penanganan stunting di Jawa Timur yang harus diselesaikan di tahun 2019. Dari data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2018, jumlah *Stunting* di Puskesmas Pulung sejumlah 433 balita dari 11 Desa (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2018). Pada bulan Januari sampai dengan Maret 2019 jumlah *Stunting* yang ada di Puskesmas Pulung sejumlah 379 Balita, angka tersebut meningkat dibandingkan dengan jumlah *Stunting* di tahun 2018. Data *Stunting* tertinggi terdapat di desa Wagir Kidul sejumlah 74 balita, kedua Desa Pulung sejumlah 58 balita dan ketiga adalah Desa Karang patihan sejumlah 42 balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2018).

Stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah asupan nutrisi. Penyebab masalah nutrisi yang paling

sering adalah kemiskinan, kurangnya ketersediaan pangan dan sanitasi yang tidak baik.(Fikawati, S & Syafiq, 2017). Pada masa usia 6-18 bulan apabila asupan nutrisi tidak baik maka akan mempercepat proses terjadinya Stunting. Pada fase masa pertumbuhan yang cepat, otak akan mencapai pertumbuhan 90% dari otak ketika anak dewasa. Penelitian Mugianti, dkk yang menyebutkan bahwa sebanyak 93,5% balita di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar tidak mendapatkan asupan nutrisi sesuai dengan kebutuhannya dan juga mengalami *Stunting*. Ketidacukupan kebutuhan nutrisi yang berdampak stunting ini disebabkan karena kecukupan energy yang tidak adekuat sehingga pertumbuhan fisik anak akan terhambat. (Mugianti, S., Mulyadi., 2018). Berdasarkan penelitian Sihadi & Djaiman, penyebab utama stunting di Indonesia disebabkan karena rendahnya konsumsi energi (Sihadi & Djaiman, 2011) .

Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan 100 Hari Pertama

Kehidupan (HPK) merupakan beberapa upaya pemerintah dalam menurunkan angka Stunting. Upaya meningkatkan status gizi masyarakat menjadi salah satu program prioritas pembangunan kesehatan menjadi salah satu program prioritas pembangunan kesehatan nasional yang tercantum didalam sasaran pokok rencana pembangunan jangka menengah Tahun 2015-2019 untuk meurunkan angka kejadian balita *Stunting* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Solusi lain dalam menurunkan kejadian stunting, perlu dilakukan sosialisasi tterkait *screening* kejadian *Stunting* dan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang memiliki balita tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan nutrisi sejak kehamilan sampai balita.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian obeservasional karena data didapatkan tanpa adanya intervensi terhadap responden. Pendekatan penelitian ini adalah *cross sectional* dimana variabel

penelitian diukur dalam satu waktu atau satu periode tertentu. Seluruh ibu yang mempunyai balita *Stunting* di Desa Wagir Kidul yang terletak di Wilayah Puskesmas Pulung merupakan populasi dari penelitian ini dengan

jumlah ibu balita *Stunting* sebanyak 77 ibu balita *Stunting*. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 ibu yang mempunyai balita *Stunting* umur 12- 36 Bulan di desa Wagir kidul.

Tabel.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
Asupan nutrisi	Rerata kecukupan asupan energi, protein, lemak, karbohidrat dan vitamin A pada balita	Frekuensi makan tiap hari	Kuisisioner	Ordinal	Kategori: 1. Asupan Nutrisi Defisit = <70 % AKG atau <847 kkal 2. Asupan Nutrisi Kurang = 70-80% AKG atau 847-968 kkal 3. Asupan Nutrisi Sedang = 80 – 99 % AKG atau 968 – 1208 kkal 4. Asupan Nutrisi Baik = ≥100 % AKG atau ≥1210 kkal

Analisis untuk menguji hipotesis yaitu faktor nutrisi yang mempengaruhi kejadian *Stunting*. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan analisis *regresi linier logistik*. Uji statistic ini untuk mengetahui hubungan antar variable yaitu hubungan antara asupan nutrisi dengan kejadian *stunting*. Tingkat kesalahan (nilai α) adalah sebesar 5% atau 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila $p\text{-value} \leq 0,05$ bermakna bahwa tidak terdapat pengaruh antara variable X dan variable Y sehingga H_1 diterima. Sedangkan apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka bermakna bahwa variable X tidak mempengaruhi variable Y, sehingga H_1 ditolak.

Hasil

Hal yang disajikan meliputi 1). Karakteristik demografi responden yakni karakteristik balita dan ibu balita, 2) Data khusus variabel yang diukur yakni asupan nutrisi balita, 3) analisis pengaruh asupan nutrisi dengan kejadian *stunting*.

1. Karakteristik demografi responden.

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Karakteristik Responden.

Umur Balita (Bulan)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12-15	6	18,75
16-19	5	15,60
20-23	7	21,90
24-27	6	18,75
28-31	1	3,10
32-36	7	21,90
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	14	44,0
Perempuan	18	56,0
Umur Ibu Balita (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
19-21	1	3,10
22-24	7	21,90
25-27	6	18,70
28-31	8	25,00
32-35	7	21,90
36-39	3	9,40
Pendidikan Ibu Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD/Sederajat	3	9,0
SMP/Sederajat	19	59,0
SMA/Sederajat	9	28,0
Sarjana	1	3,0
Jumlah	32	100,0

2. Karakteristik Status Stunting anak

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Responden berdasarkan Status Stunting

Status Stunting Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendek	24	75,0
Sangat Pendek	8	25,0
Jumlah	32	100,0

3. Karakteristik Asupan Nutrisi Balita

Tabel 4. Distribusi Frekwensi Responden berdasarkan Asupan Nutrisi

Asupan Nutrisi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	20	63,0
Sedang	6	19,0
Kurang	6	19,0
Jumlah	32	100,0

4. Analisis Faktor Nutrisi Balita

Terhadap Status Stunting

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengaruh Nutrisi terhadap Stunting

Asupan Nutrisi Balita	Status Stunting				Jumlah	
	Pendek		Sangat Pendek		n	%
	N	%	N	%		
Baik	19	59,4	1	3,1	20	62,5
Sedang	4	12,5	2	6,2	6	18,8
Buruk	1	3,1	5	15,6	6	18,8
Jumlah	24	75,0	8	25,0	32	100,0
<i>p value = 0,000</i>						
<i>Odds Ratio = 6,177</i>						

Hasil uji statistika dengan regresi logistik menunjukkan bahwa *p value* (0,000) < α (0,05). Hal ini mempunyai makna bahwa asupan nutrisi balita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Diketahui pula nilai *odds ratio* (OR) sebesar 6,177 artinya balita dengan asupan nutrisi yang buruk maka beresiko mengalami kejadian *stunting* dengan status sangat pendek 6,177 kali lebih besar dibandingkan dengan balita dengan asupan nutrisi yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil uji statistika dengan regresi logistik menunjukkan bahwa *p value* (0,000) < α (0,05). Dimana artinya asupan nutrisi balita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kejadian *stunting*. Diketahui pula nilai *odds ratio* (OR) sebesar 6,177, artinya balita dengan asupan nutrisi yang buruk maka beresiko mengalami kejadian *stunting* dengan status sangat pendek 6,177 kali lebih besar dibandingkan dengan balita dengan asupan nutrisi yang baik.

Pada penelitian ini masih terdapat balita yang memperoleh asupan nutrisi yang kurang yakni $\leq 70\%$ AKG (Angka Kecukupan Gizi) pada balita. Salah satu penyebab gangguan gizi pada balita adalah nutrisi yang tidak adekuat, balita yang tidak mendapatkan nutrisi yang adekuat akan menyebabkan gangguan gizi diantaranya *stunting* atau anak pendek. Stunting atau anak pendek merupakan tinggi badan yang rendah dibandingkan dengan usianya yang menunjukkan adanya gangguan kronis *Growth Hormone* (Almatsier, 2016).

Kejadian stunting pada balita usia 6-18 bulan akan lebih cepat jika balita mendapatkan asupan nutrisi yang tidak baik. Pada masa usia tersebut anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan otak

sampai dengan 90% dari ukuran otak ketika anak menjadi dewasa. Pada masa itu merupakan masa pemberian MP-ASI, sehingga MP-ASi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan tercukupi. Gizi yang cukup dari balita didapatkan dari pemberian makanan adekuat. Gizi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemeliharaan dan pemulihan kesehatan juga diperankan oleh zat gizi. (Ahmad, dkk, 2012).

Defisiensi atau kekurangan gizi bias berawal dari kekurangan gizi sejak dalam kandungan ibu. Kekurangan gizi pada ibu hamil bisa berdampak pada janinnya, janin akan mendapatkan asupan gizi yang kurang karena kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi, ketika bayi lahir akan menyebabkan terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah. Kondisi tersebut bahkan bisa terjadi pada masa konsepsi, sehingga pertumbuhan dan perkembangan janin tidak optimal. Masalah ini tidak berhenti sampai disini, bisa berlanjut jika pemberian ASI kurang atau tidak diberikan ASI eksklusif, keterlambatan dalam pemberian MP-ASI atau pemberian MP-ASI yang tidak

tepat, jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi kurang dan gangguan absorbs zat gizi yang disebabkan gangguan pada saluran cerna. Kondisi-kondisi tersebut yang menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak, anak memiliki tinggi badan (TB) yang rendah atau pendek yang tidak sesuai dengan usianya atau bisa lebih rendah dari teman sebaya (Suhardjo, 2010).

Pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan anak ditentukan dari asupan zat gizi sejak dalam kandungan. Pada usia 6-18 bulan pertumbuhan anak berjalan cepat dan perkembangan otak akan mencapai 90% dari ukuran otak ketika besar. Kejadian stunting pada fase usia 6-18 bulan tersebut akan dipercepat kejadiannya jika asupan nutrisi tidak baik. Usia-usia yang paling rentan terjadi gangguan gizi dan kesehatan adalah usia balita atau usia baduta. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan akan mudah terjadi apabila anak tidak mendapatkan asupan zat gizi yang baik dan cukup. Energi dan protein diperlukan untuk penambahan struktur dan ukuran tubuh.

Hasil penelitian ini selaras dengan

penelitian yang dilakukan oleh Adelina, di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Di Daerah tersebut diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi nutrisi pada balita dengan kejadian *stunting* (Adelina, 2018). Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian Faiqoh yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecukupan zat gizi atau nutrisi pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang (Faiqoh, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti beropini bahwa balita dengan asupan nutrisi yang kurang rentan mengalami *stunting* dengan tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan nutrisi sedang atau baik. Hal tersebut karena balita dengan gizi kurang akan mengalami defisiensi gizi sebagai bahan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Balita yang memiliki asupan nutrisi yang kurang akan cenderung mengalami kegagalan atau masalah pada pertumbuhan dan perkembangannya dimana salah satunya ialah

stunting. Begitu pula pada balita yang telah menderita *stunting*, kekurangan asupan nutrisi sesuai AKG yang dibutuhkan juga dapat memperparah kondisi *stunting* yang diderita. Hal tersebut karena zat gizi juga sangat berperan dalam memelihara dan memulihkan kesehatan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pulung, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa : Asupan nutrisi pada balita mempengaruhi terjadinya kejadian *stunting* balita. Asupan nutrisi yang buruk maka beresiko mengalami kejadian *stunting* dengan status sangat pendek 6,177 kali lebih besar dibandingkan dengan balita dengan asupan nutrisi yang baik.

Saran

1) Bagi Responden :

Responden diharapkan untuk meningkatkan pemberian asupan nutrisi kepada balitanya, hal ini penting karena masalah *stunting* adalah masalah yang gizi yang tergolong kronis. Pertumbuhan tinggi badan berbeda dengan berat badan, tinggi

badan kurang sensitive terhadap masalah gizi dalam periode waktu yang singkat sehingga memerlukan upaya pemenuhan gizi yang tepat.

2) Bagi Puskesmas:

Informasi kesehatan mengenai *stunting* baik mengenai masalah gizi *stunting*, cara pencegahan, cara perawatan dan faktor yang mempengaruhi *stunting* perlu untuk diberikan kepada keluarga balita bukan hanya kepada ibu balita. Hal tersebut supaya keluarga mendapat pengetahuan yang benar mengenai gizi balita. Informasi tersebut bisa berpengaruh terhadap perubahan perilaku dalam keluarga, keluarga dapat memberikan motivasi, pengertian kepada ibudalam melakukan perawatan pada anaknya. Meningkatkan penggunaan media cetak (*leaflet*, *booklet* dan lainnya) dan media elektronik atau media sosial, agar ibu lebih memanfaatkan teknologi untuk menambah pengetahuan tentang cara pemenuhan gizi balita yang dapat meningkatkan status gizi balitanya.

3) Bagi Petugas Kesehatan:

Jakarta: PT. Gramedia.

Petugas kesehatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai gizi bagi bayi dan balitanya sehingga dapat terhindar dari masalah gizi terutama *stunting*. Selain itu, adanya pelatihan bagi ibu balita juga diperlukan semisal mengenai pembuatan makanan pendamping ASI, makanan beragam bagi balitanya dan pola asuh terhadap balita yang tepat. Sehingga selain pengetahuan meningkat, kemampuan ibu dalam mengasuh balitanya dapat sesuai dan dapat menghindarkan balitanya dari masalah gizi.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo. (2018). *Laporan Data Stunting Kabupaten Ponorogo Tahun 2018*. Ponorogo.

Faiqoh, R. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 Bulan Di Daerah Pesisir (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). [Skripsi] Semarang: Universitas Diponegoro.

Fikawati, S & Syafiq, A. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Green, L. (1980). *Health Education: A Diagnosis Approach*. The John Hopkins University: Mayfield Publishing Co.

Kementerian Desa Republik Indonesia. (2017). *Buku Saku Stunting*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Infodatin Gizi*. Jakarta.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta.

Mugianti, S., Mulyadi., A. & N. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 3(2), 268–278.

Sihadi & Djaiman, S. (2011). *Peran Kontekstual Terhadap Kejadian Balita Pendek di Indonesia*. Jakarta.

Suhardjo. (2010). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.

UNICEF. (2017). *Ringkasan Kajian Gizi*. Jakarta.

Daftar Pustaka

Adelina, F. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. [Skripsi] Semarang: Universitas Diponegoro

Ahmad, S., Asih, S., Endang, L., Fatmah., Khusharisupi., Ratu, A. D., Fikawati dan Diah, M. (2012). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo.

Almatsier. (2016). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*.